



PANDANGAN

AGAMA BUDDHA

Tentang Bahaya
Penyalahgunaan Narkoba

**STOP
NARKOBA**

DEPUTI BIDANG PENCEGAHAN

SAMBUTAN

Kepala Badan Narkotika Nasional

Berdasarkan hasil penelitian BNN bekerjasama dengan Puslitkes UI Tahun 2008 tentang *Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia*, diproyeksikan tahun 2015 jumlah penyalahguna Narkoba diproyeksikan $\pm 2,8\%$ atau setara dengan $\pm 5,1 - 5,6$ juta jiwa dari populasi penduduk Indonesia, sedangkan pada penelitian terbaru pada tahun 2015 tercatat angka prevalensi hanya sekitar 2,2% yang berarti terdapat adanya menahan laju kenaikan sebanyak 0,6%. Hal ini menunjukkan, BNN melakukan optimalisasi upaya Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) di seluruh lapisan masyarakat.

BNN terus melakukan penguatan di bidang pencegahan, sebagai salah satu kunci yang bisa mengatasi kondisi Indonesia Darurat Narkoba. Penguatan dalam bidang pencegahan ini juga merupakan salah satu upaya untuk membentuk masyarakat yang memiliki ketahanan dan kekebalan (imun) terhadap ancaman bahaya penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba.

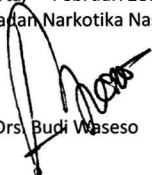
Upaya Pencegahan dilakukan dengan menasar pada semua usia, profesi, strata pendidikan, termasuk melalui pendekatan agama sebagai upaya pengentasan penyalahgunaan narkotika.

Agama menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Setiap agama mengatur tentang moral penganutnya, maka peran agama dalam mencegah bahaya penyalahgunaan narkoba sangatlah penting. Bekal iman dan taqwa akan membentengi diri kita dalam menghadapi ancaman penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba. Ancaman narkoba yang nyata dan dampaknya yang kompleks dapat mengancam kerukunan umat beragama dan kedaulatan Bangsa Indonesia. Tentunya, sebagai umat beragama, kita tidak boleh membiarkan keadaan tersebut.

Buku Narkoba dan Permasalahannya, serta Pandangan Agama tentang Bahaya Penyalahgunaan Narkoba ini dibuat untuk membahas secara khusus penanganan kondisi ancaman narkoba untuk setiap umat beragama di Indonesia.

Saya mengucapkan selamat dan menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang turut menyusun dan menerbitkan buku ini. Semoga buku ini menjadi daya ungkit dalam upaya kita bersama memerangi penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba untuk mewujudkan Generasi Emas yang Sehat, Kuat, dan Hebat.

Jakarta, Februari 2017
Kepala Badan Narkotika Nasional



Drs. Budi Waseso



SAMBUTAN

Ketua Umum DPP Perwakilan Umat Buddha Indonesia

Namo Buddhaya,

Salam sejahtera untuk kita semua,
Kita panjatkan puja dan puji syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa, para Buddha dan Bodhisatva, bahwa kita masih dapat menjalankan kewajiban dengan baik demi kemajuan bangsa dan negara.

Kami atas nama Perwakilan Umat Buddha Indonesia (WALUBI) menyambut baik atas diterbitkannya buku Pandangan Agama Buddha tentang Penyalahgunaan Narkotika oleh Badan Narkotika Nasional (BNN). Bahwa penyalahgunaan Narkotika akhir-akhir ini menjadi permasalahan yang sangat serius bagi bangsa Indonesia untuk segera mendapatkan perhatian dan penanganan. Penyalahgunaan Narkotika telah menjalar kesemua element masyarakat, baik di tingkat masyarakat ekonomi bawah hingga ke masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi lebih baik. Pada dasarnya penyalahgunaan narkotika sudah tidak memandang lagi tingkat dan derajat seseorang, karena penyalahgunaan narkotika berhubungan erat dengan tingkat kemoralanseseorang.

Dalam agama Buddha penyalahgunaan Narkotika adalah sebuah pelanggaran Pañcasila Buddhis, dan sudah jelas bahwa penyalahgunaan narkotika akan berakibat pada lemahnya kewaspadaan bagi seseorang yang melakukannya.

Ajaran Buddha sangat menganjurkan bagi umatnya untuk selalu waspada terhadap tingkah dan polah batin masing-masing. Kewaspadaan batin bila dilatih akan membawa manfaat baik bagi diri sendiri dan juga orang lain, begitu pula dengan perilaku penyalahgunaan narkoba, bagi sang pelaku tentu akan memiliki akibat yaitu lemahnya kewaspadaan. Dengan kewaspadaan yang lemah tentu akan mempengaruhi pikiran, ucapan dan perbuatan, selanjutnya akan berakibat buruk bagi diri sendiri dan juga orang lain.

Tidak banyak yang perlu kami sampaikan, bahwa Perwakilan Umat Buddha Indonesia memberikan apresiasi kepada BNN yang telah memberikan kesempatan pada agama Buddha untuk turut mensosialisasikan tentang bahaya penyalahgunaan Narkotika kepada masyarakat Indonesia dan diharapkan masyarakat dapat memahami akibat buruk dari penyalahgunaan narkotika.

Akhir kata, semoga semua makhluk selalu berbahagia dan terbebas dari penderitaan batin dan jasmani, sadhu, sadhu, sadhu.

Maitri Cittena,
Dewan Pengurus Pusat
Perwakilan Umat Buddha Indonesia



Hartati

Drs. S. Hartati Murdaya
Ketua Umum

Deputi Pencegahan BNN

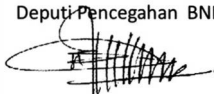
Puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, atas perkenanNya kepada kita untuk dapat menyelesaikan Buku Panduan “Pandangan Agama Buddha tentang Bahaya Penyalahgunaan Narkoba”.

Buku ini diharapkan akan memberikan dampak yang positif khususnya bagi pembangunan karakter pribadi yang kuat dan mampu menolak segala bentuk penyalahgunaan narkoba, serta untuk mendukung upaya Pencegahan, Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN).

Terima kasih kepada tim yang telah melakukan penyempurnaan panduan ini dari yang sudah ada sebelumnya dan kepada semua pihak yang telah menyumbangkan ide, gagasan dan kreativitas.

Harapan kami, panduan ini bisa menjadi pegangan bagi setiap umat Buddha dan agar penyempurnaan terhadap isinya ke depan akan terus dilakukan sesuai dengan dinamika dan perkembangan dalam penyalahgunaan narkoba yang terjadi di negeri kita.

Jakarta, Februari 2017
Deputi Pencegahan BNN



Drs. Ali Johardi, SH

PANDANGAN AGAMA BUDDHA TENTANG BAHAYA PENYALAHGUNAAN NARKOBA

A. Apakah Narkotika itu?

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semi. Zat tersebut menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, menghilangkan rasa, mengurangi hingga menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan (adiktif) (UU No. 22 Tahun 1997). Contoh heroin, morphine, ganja.

Ketidaktahuan (avijja) disebut pula tidak berpengetahuan (añña) tidak melihat (adassana) atau lebih sering dinyatakan sebagai kebodohan dan kegelapan batin (moha), termasuk dalam pengertian ini salah tahu. Ketidaktahuan atau kebodohan batin merupakan salah satu akar kejahatan, kesalahan atau keburukkan (akusala-mula) "Bergantung pada ketidak-tahuan, maka terjadilah bentuk-bentuk karma." Demikian dijelaskan oleh Sang Buddha dalam Samyutta Nikaya XII, 3: 22.

Deritapun datang dari ketidaktahuan. Dalam hukum sebab musabab yang saling bergantung (paticcasamuppāda), ketidaktahuan tidak merupakan

penyebab langsung yang berdiri sendiri. Salah satu sumber derita yang sering dikemukakan adalah hawa nafsu, kehausan atau keinginan yang tidak ada puasnya (tanha). Kehausan itu berpokok pangkal pada anggapan adanya keakuan yang timbul dari ketidaktahuan.

Keakuan ditandai dengan mementingkan diri sendiri dan tidak menaruh peduli akan apa yang terjadi pada diri orang lain sebagai akibat dari perbuatannya yang keliru tersebut. Gambaran ini dapat ditemukan pada penderita penyalahgunaan obat yang mencari kenikmatan sendiri, terbius dengan meminum obat sehingga melupakan kesulitannya untuk sementara.

Narkotika juga mencakup bahan-bahan lain yang dapat dipakai sebagai pengganti Morphin atau Kokain. Selain itu dikenal obat-obatan berbahaya sejenisnya yang dapat mempengaruhi kesadaran, fungsi mental dan fisik manusia. Pemakaian tersebut bila dilakukan diluar anjuran Dokter akan menimbulkan keadaan yang tidak terkuasai oleh si pemakai, bahkan menimbulkan keadaan yang membahayakan orang lain. Narkotika adalah obat bagi orang yang sakit yang diberikan menurut ketentuan dokter, tetapi narkotika dapat berubah menjadi racun bagi yang orang yang sehat.

Menghindari bahan yang menjadi ketagihan dan memabukkan adalah salah satu sila yang wajib dijalani oleh umat Budha secara umum, semua ketentuan mengenai minuman keras berlaku untuk segala jenis bahan makanan atau minuman yang mengganggu kesadaran. Obat bius, obat tidur, obat tenang, minuman keras, termasuk juga segala bentuk yang termasuk NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Antidiktif) yang dapat menghancurkan konsentrasi atau lemahnya kewaspadaan, sehingga menggagalkan pengembangan kebijaksanaan. Untuk menjaga agar generasi muda tidak terjebak pada obat-obatan terlarang, kita perlu mengetahui jenis-jenis obat-obatan tersebut. Contoh Narkotika : Opiat, Heroin, Putauw, Ganja. Sedangkan jenis Psikotropika adalah segala bentuk yang tergolong Ecstasy (MDMA, Ice, Eve, Adam, Ines, Elektrik, Pink, Apple, Star, Dollar, Magtron, Kang uru, Peter, Tony and Apuche). Alkohol atau minuman keras juga termasuk di dalamnya. Walau secara detil masing-masing obat tersebut berpengaruh bagi para pecandu berlainan, namun dari kesemuanya memiliki gejala yang hampir sama seperti, prestasi menurun, pola tidur berubah (susah bangun pagi dan malam suka bergadang), selera makan berkurang, banyak menghindar/mengurung diri, menolak makan bersama, bersikap lebih kasar

dibandingkan sebelumnya, mabuk, jalan sempoyongan, pembicaraan tidak terkontrol dan berujung pada menurunnya kesadaran batin. Jelas ini sangat merugikan diri sendiri bagi perkembangan batin yang disebabkan oleh pelanggaran sila ke lima dari Pancasila Budhis yang berbunyi “*Surāmeraya majjapamādaṭṭhānā Veramaṇī sikkhāpadam samādiyāmi*, yang artinya **aku bertekad melatih diri menghindari minuman keras yang dapat menimbulkan lemahnya kesadaran.**

Kata **meraya** adalah minuman keras yang diperoleh dari peragian beberapa bahan antara lain, gula, tepung beras atau ketan, buah-buahan misalnya anggur. Minuman ini bila disuling untuk meningkatkan aroma dan kekuatannya akan menjadi **Sura** (sebangsa arak). Kedua jenis ini sama buruknya karena memperlemah pengendalian diri, dengan demikian menyebabkan seseorang melakukan apa saja yang tidak pernah ia mimpikan untuk melakukan dalam saat-saat batin sadar.

Majja berarti 'sesuatu yang menyebabkan orang tidak sadarkan diri'. Sura mengacu pada minuman keras yang disuling. **Maraya** keadaan minuman keras yang didapat dari bahan yang diragikan, yang kedua-duanya menyebabkan melemahnya pengendalian diri dari **majja**

mengacu kepada ganja, morfin, heroin dan lain-lain sebagainya.

Pamadatthana terdiri dari kata **Pamado** dan **Tthana**, **Pamado** berarti 'kecerobohan, ketagihan, kelalaian' dan **Thana** berarti 'landasan atau basis'. **Pamadatthana** berarti 'yang menjadi dasar atau landasan untuk timbulnya kelengahan, kecerobohan dan kelalaian.'

Gabungan empat kata itu mengandung pengertian memakai/menggunakan sesuatu yang dapat memabukkan atau membuat tidak sadar diri yang menjadi dasar untuk timbulnya kelengahan atau kecerobohan. Oleh karena itu "Surāmeraya majjapamādaṭṭhānā dapat disepadankan dengan 'segala yang dapat menyebabkan lemahnya kewaspadaan/kesadaran batin'.

Sila kelima ini telah dilanggar, bila terdapat empat faktor sebagai berikut :

Ada sesuatu yang merupakan Sura, Meruya atau Majja (Suramerayamajjabhavo).

Ada niat untuk meminum, menggunakannya (Pivitukamata).

Meminum/menggunakan (Pivanam).

Timbul gejala-gejala mabuk (Maddanam).

Mengacu pada empat kosakata tersebut, Umat Budha yang taat menjalankan sila dengan sungguh-sungguh secara otomatis tidak menggunakan Narkotika, karena dengan mengetahui secara benar bahwa Narkotika bertentangan dengan Sila ke lima Pancasila Buddhis.

Dalam Dhammapada 247 Malavaggo (warga tentang noda) Sang Buddha Bersabda

Surāmerayapānañca

Yo naro anuyuñjati

Idhevameso lokasmim

Mūlam khanati attano

yang berarti “juga barangsiapa biasa minum arak dan barang ragian, ia disebut sedang mencabut akar tunggang sendiri di dunia ini.”

B. Peranan Orang Tua

Ketika seorang anak telah kecanduan Narkotika, sering kali orang secara sebelah mata menyalahkan. Orang akan menganggap sebagai anak yang nakal, anak tidak patuh terhadap orang tua dan sebagainya. Apabila kita perhatikan secara seksama tidak sepenuhnya

merupakan kesalahan anak tersebut. Seperti pepatah mengatakan “Bila tidak ada api maka tidak akan ada asap” artinya segala sesuatu tidak akan muncul dengan sendirinya, tetapi diawali oleh adanya sebab yang mendahului.

Dari sekian banyak kasus Narkotika, sebagian besar mereka adalah orang-orang yang memiliki masalah dan kondisi psikisnya labil yang ditunjukkan dengan sifat mudah kecewa, agresif, destruktif, rendah diri, tidak sabar, berlebihan, suka cari sensasi dan berani ambil resiko lebih besar, cepat bosan, merasa tertekan (murung, Gagal), penyimpangan seksual, keterbelakangan mental, kurang motivasi untuk sukses dan sering berperilaku menyimpang. Mereka adalah orang-orang yang berpotensi terhadap penyalahgunaan obat- obatan.

Kondisi psikis seperti diatas biasanya disebabkan karena mereka mempunyai persepsi hubungan keluarga yang tidak baik. Disini pentingnya keharmonisan keluarga bagi pendidikan anak. Anak-anak cenderung meniru tingkah laku orang-orang dewasa yang ada disekitarnya. Bila orang tuanya berbuat sesuatu baik ataupun buruk secara tidak langsung anak akan merekamnya. Rekaman yang ada pada anak akan mempengaruhi kondisi

psikisnya. Jadi, peran orang tua dalam perkembangan anak sangatlah penting.

Dalam hal ini perhatian orang tua terhadap anak sangatlah penting. Orang tua yang terlalu sibuk dengan urusannya sering melupakan kebutuhan anak secara utuh. Karena rasa bersalah terhadap kesibukannya, orang tua sering memberikan segala kebutuhan anak secara berlebihan, orang tua tidak menyadari bahwa anak sesungguhnya tidak hanya memerlukan barang-barang mewah, tetapi lebih dari itu anak-anak butuh perhatian dan kasih sayang orang tua, karena kebutuhan anak bukanlah hanya dari pemenuhan kebutuhan materi belaka. Bila pada saat-saat seperti itu orang tua tidak memahami perkembangan jiwa anak, maka tidak akan ada saling pengertian antara anak dan orang tua, sehingga anak sering mencari perhatian di luar rumah. Salah satu yang menghawatirkan adalah bila anak kemudian lari pada minuman dan obat-obatan terlarang.

Hal diatas bukan lagi suatu cerita khayalan, melainkan kenyataan yang harus mendapatkan perhatian dan dijadikan bahan renungan bagi para orang tua. Dalam hal ini nasihat-nasihat Sang Budha dalam Sigalovada Sutta berkenaan dengan hubungan antara orang tua

dan anak perlu kita ingat kembali untuk dipergunakan sebagai landasan membimbing anak-anak kita.

Dalam Sigalovada Sutta dikatakan tentang lima cara orang tua menunjukkan kecintaan mereka kepada anak-anaknya, yaitu:

1. Mereka mencegah berbuat kejahatan

Tidak seorangpun yang mengharapkan anaknya menjadi penjahat, sekalipun dirinya seorang penjahat. Dengan kasih sayang orang tua menunjukkan hal-hal yang baik dan yang buruk, hal-hal yang patut dilakukan dan tidak patut dilakukan. Narkotika bukan termasuk kejahatan secara langsung, akan tetapi banyak tindakan kejahatan yang berawal dari penggunaan Narkotika. Dibawah pengaruh Narkotika, banyak orang melakukan tindakan-tindakan melanggar etika dan hukum. Dengan demikian menjauhkan anak-anak terjerumus pada penggunaan Narkotika termasuk salah satu tugas orang tua dalam mencegah mereka berbuat kejahatan.

2. Mereka mendorong supaya berbuat baik

Perbuatan-perbuatan baik diawali dari Cetana (niat/kehendak) baik yang didahului oleh pikiran. Anak-anak yang terjerumus pada Narkotika kesadarannya

menjadi lemah. Dengan lemahnya kesadaran, sering pikirannya teracuni oleh nafsu- nafsu jahat. Maka sudah sepantasnya orang tua menuntun putera putrinya agar tetap melatih batin/pikiran kepada hal-hal yang baik yang terwujud dalam perbuatan yang baik pula. Orang tua harus mempunyai fungsi kontrol yang baik. Sifat keterbukaan terhadap anak, saling menghargai, saling menyayangi adalah hal yang seharusnya terjalin antara orang tua dengan anaknya.

Orang tua tidak bisa lepas tanggungjawab atas kemerosotan moralitas yang kurang baik dari anaknya, karena selain dirinya sendiri orang tua mempunyai peran yang sangat besar terhadap baik buruknya perilaku seorang anak. Sifat-sifat yang baik harus ditumbuh kembangkan dalam diri seorang anak sejak dini.

3. Mereka melatih dalam suatu pekerjaan

Demikianlah Narkotika telah mengecewakan banyak orang tua yang anaknya menggunakan narkotika. Setiap orang tua akan mengharapkan anaknya menjadi orang yang hidup bahagia, dengan pekerjaan yang bagus dan hidupnya mapan. Untuk mewujudkan cita-citanya orang tua berkewajiban untuk membekali anaknya

dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan, agar setelah dewasa anaknya bisa mendapatkan pekerjaan yang baik, yang tidak menyimpang dari ajaran agama.

4. Mencarikan Pasangan yang sesuai

Setelah anaknya menginjak dewasa, orang tua wajib memberikan petunjuk agar anaknya dapat memiliki pasangan yang sehat lahir dan batinnya. Setiap remaja atau generasi muda perlu kita tanamkan kewaspadaan tentang bahaya Narkotika yang dapat menghancurkan masa depan dirinya sendiri bahkan masa depan bangsa, karena generasi muda adalah pewaris yang akan melanjutkan kesinambungan kehidupan sebagai penerus generasi .

Pada umumnya orang yang terlibat narkotika atau kecanduan narkotika tidak baik untuk dijadikan teman hidup, tuntunan keluarga dan juga akan memberikan keturunan yang kurang sehat.

5. Menyerahkkan warisan pada waktunya

Penderitaan akan ketagihan Narkotika sangat luar biasa, sehingga tidak mudah untuk lepas sama sekali dari

kegemaran menggunakan Narkotika tersebut. Semakin hari semakin bertambah dosis yang diperlukannya. Pada keadaan seperti ini, segala upaya pemenuhan Narkotika sangat kuat, apapun akan dilakukan. Dengan demikian sia-sialah usaha orang tua memenuhi kewajiban menyerahkan warisan demi kebahagiaan anak-anak yang mereka cintai.

Warisan yang paling penting adalah ilmu pengetahuan dan keterampilan. Orang tua yang bijaksana akan menyerahkan harta miliknya kepada anaknya pada saat yang tepat.

Dari ajaran Sang Budha tersebut, jelas bahwa orang tua mempunyai peranan yang sangat besar terhadap tumbuh kembangnya anak-anaknya dari sisi moralitas. Mereka tidak saja memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi lebih jauh orang tua mempunyai kewajiban menuntun anak-anaknya kearah perbuatan yang baik dan menjauhkan mereka dari perbuatan yang jahat. Dalam mendidik anak hendaknya orang tua mempunyai 4 (empat) sifat luhur yaitu cinta kasih, kasih sayang, simpati dan keseimbangan batin.

C. Tetap Gaul Tanpa Narkotika

Masalah Narkotika sekarang benar-benar telah menjadi momok yang telah mengancam banyak Negara termasuk Indonesia. Belakangan ini telah disinyalir narkotik telah merambah ke anak-anak Sekolah Menengah dan di Sekolah Dasar. Karena Narkotika sekarang benar-benar merupakan permasalahan yang perlu mendapat perhatian khusus dari semua pihak.

Ancaman Narkotika perlu diwaspadai sejak dini dengan penuh kesadaran. Pergaulan adalah bagian terbesar yang mengambil peranan merebaknya Narkotika. Remaja yang sedang mencari identitas diri merupakan golongan yang rawan dan berpotensi terjerat lingkaran Narkotika baik sebagai pemakai maupun pengedar. Pada usia ini keinginan bersosialisasi dan bergaul dengan anak sebaya sangat besar. Untuk diterima dalam sebuah kelompok mereka mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang berlaku pada kelompok tersebut, baik kebiasaan yang baik maupun kebiasaan yang buruk, seperti merokok, minum-minuman keras sampai pada obat-obatan terlarang. Salah satu pintu masuknya Narkotika adalah rokok.

Dengan kenyataan seperti ini, untuk pencegahan dini terhadap Narkotika sebaiknya anak-anak dijauhkan dari

rokok. Tanpa kita sadari, bila seseorang terbiasa menghisap rokok, maka sedikit demi sedikit tubuhnya membutuhkan zat nikotin, tidak aneh jika zat-zat yang ada dalam Narkotika pun mudah diterima oleh tubuh yang mengakibatkan semakin menurun dan lemahnya kesadaran. Apabila kesadaran telah lemah dan menurun oleh racun Narkotika, maka orang yang mengidap racun yang berbahaya ini seolah-olah telah mati. Dalam hubungannya dengan kesadaran ini Sang Budha bersabda demikian :

“Appamādo amatapadam”

“Pamado maccuno padam”

“Apammattā na mīyanti”

“Ye pamattā yathā matā”

Artinya :

Kesadaran adalah jalan menuju kehidupan, Ketidaksadaran adalah jalan menuju kematian. Orang yang sadar tidak akan mati, Yang tidak sadar seolah-olah telah mati (Dhammapada, 21)

Demikian orang yang telah terikat oleh Narkotika seolah-olah telah mati, mudah terbawa pengaruh negatif dari sahabat-sahabatnya. Bahkan keburukan-

keburukan telah menanti dirinya. Dalam Sigalovada Sutta Sang Budha telah menjelaskan kegemaran akan minuman-minuman keras atau sesuatu yang menyebabkan mabuk dan ketagihan, akan banyak mengeluarkan biaya yang tidak berguna yang akan mengakibatkan enam hal yang buruk, yaitu :

1. Kehilangan harta kekayaan dengan cepat

Tujuan mencari uang adalah untuk biaya kebutuhan dan kesejahteraan hidup, tetapi ini bukan berarti kita hanya mencari pemuasan dari keinginan-keinginan kita saja tanpa memikirkan batas penghasilan kita. Seorang yang bijaksana selalu hati-hati dalam mengeluarkan uang dan menyimpan sebagian dari penghasilannya untuk menghadapi keadaan yang tak terduga, sakit atau usia tua dan juga untuk berbagi dengan yang membutuhkan. Ia harus dapat membedakan antara kebutuhan hidup yang utama dan kemewahan.

Makanan, pakaian, tempat tinggal dan obat adalah kebutuhan hidup yang utama, sedangkan merokok, minum-minuman yang beralkohol lainnya akan membangkitkan keinginan yang semestinya dikurangi atau dihindari. Kebiasaan merokok dan minum-minuman yang beralkohol lainnya akan membangkitkan keinginan yang tak terkendali dan ini

akan menghabiskan penghasilan seseorang dengan cepat. Dengan menyerah kepada pengaruh barang-barang tersebut, seseorang sebenarnya menghancurkan dirinya sendiri dengan menghabiskan apa yang sebenarnya harus disimpan, selain menderita kerugian secara materi, banyak hal buruk yang akan dideritanya diantaranya kesehatan yang akan terganggu.

2. Menambah pertengkaran

Dalam keadaan normal seseorang senang kedamaian dan tidak akan menyukai segala macam perselisihan. Jika seseorang diganggu atau dibuat tidak nyaman, seseorang yang mempunyai kesadaran masih bisa bersabar dan bisa mengendalikan emosi, tetapi dengan Narkotika, seseorang akan lebih cepat marah. Banyak orang dengan pengaruh narkotika menyerang tanpa sebab. Dengan pengaruh narkotika seseorang akan lemah kesadarannya sehingga akan sulit untuk mengendalikan diri. Pikiran yang tidak terkendali akan mengaburkan pikiran sehat seseorang, bahkan bisa menghilangkan akal budi, kesopanan dan tata krama. Dengan lemahnya kesadaran orang akan dengan mudah marah sehingga pertengkaran bisa mudah terjadi.

3. Mudah terserang penyakit

Para pecandu Narkotika dalam perawatan sering tidak dapat mengendalikan nafsunya, mereka sering minta dibebaskan dari pantangan alkohol dengan alasan mereka menderita berbagai macam penyakit, seperti kehilangan nafsu makan, kejang otot, lemah jasmani dan pikiran serta tidak dapat tidur. Mereka mengatakan bahwa dengan alkohol mereka dapat menahan penyakit-penyakit tersebut, sehingga alkohol menurut mereka sama dengan obat. Tetapi jelas, pecandu Narkotika tidak berada dalam kondisi yang baik seperti mereka yang menjauhi Narkotika, bahkan seringkali kesehatannya buruk, Narkotika sendiri sebenarnya penyebab penyakit, daya tahan tubuh menjadi lemah dan pecandu akan mudah terserang penyakit.

4. Memperoleh nama buruk

Dibawah pengaruh Narkotika yang memabukkan, ia mudah melupakan segala sesuatu dan mudah kehilangan pengendalian diri. Orang yang dalam keadaan lemah kesadaran bisa berbuat nekat untuk melakukan hal-hal buruk. Dengan berbuat buruk akan menodai dirinya. Patut disesalkan sekali jika pada saat demikian ia telah menodai nama baiknya sendiri dan

bahkan nama baik keluarganya yang telah dibina dengan susah payah selama bertahun-tahun.

5. Menunjukkan sikap tidak malu

Seberapa besar **Hiri** (malu berbuat jahat) dan **Ottapa** (takut akibat perbuatan jahat) dalam diri seseorang, demikian pada pengendalian diri yang dimiliki seseorang, akan menuntut apa yang senantiasa dihindari dan apa yang seharusnya dilaksanakan. Hiri dan Ottapa yang ada dalam pikiran manusia ibarat kusir dengan kereta kuda. Selama sang kusir waspada dan memegang tali kendali dengan baik, kereta itu berjalan dengan lancar. Tetapi bila lengah dan lepas tali kendalinya, maka kuda-kuda itu berlari bebas, membawa dirinya dan kereta tersebut kepada kehancuran. Orang yang terlibat penggunaan Narkotika tidak ragu-ragu mengatakan atau berbuat sesuatu tanpa pikiran yang jernih, tanpa mempedulikan lingkungan sekitar, apakah perbuatan yang dilakukan baik atau buruk, beretika dan tidak bertika sudah tidak lagi menjadi pertimbangannya.

6. Melemahnya daya kecerdasan

Meskipun manusia memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda, akan tetapi tergantung pada diri mereka sendiri untuk menambah atau mengurangi kecerdasan itu.

Kebiasaan mengkonsumsi narkoba lama kelamaan akan melemahkan kecerdasan seseorang.

Dengan melihat bahayanya Narkoba yang mengkondisikan kita terseret pada pergaulan yang tidak baik hendaknya kita menghindari hal tersebut, dengan cara memilih sahabat yang baik. Sebagaimana Sang Buddha menasehatkan, sahabat yang senantiasa mengingatkan apa yang harus kita lakukan dengan hati yang tulus, yaitu :

- la mencegah engkau berbuat salah
- la menganjurkan engkau berbuat yang benar
- la memberitahukan apa yang belum pernah engkau dengar
- la tunjukkan kepada mu jalan ke surga.

D. Penanggulan Dini terhadap Narkoba

Jalan untuk membebaskan diri kita dari penderitaan adalah melakukan Jalan Tengah yang dikelompokkan

menjadi Sila (kemoralan), Smādhi (konsentrasi/pemusatan pikiran) dan Pañña (kebijaksanaan). Demikian pula untuk menanggulangi penyalahgunaan Narkotika sebagai penyebab penderitaan, dapat kita lakukan dengan jalan melaksanakan Sila, Smādhi dan Pañña tersebut.

Sila berarti perilaku yang benar, yang meliputi berkata, berbuat dan bermata pencaharian yang benar. Seseorang yang sudah terkena dan terikat dengan Narkotika dan terus ketagihan dengan Narkotika maka ia tidak segan-segan akan melakukan perbuatan jahat atau perbuatan yang melanggar Sila. Dengan melaksanakan Sila, maka ia akan dapat mengendalikan keinginan nafsu (Tanha).

Pada waktu Puja Bhakti umat Budha selalu memanjatkan Paritta Pancasila Budhis dimana Sila kelimanya menekankan kepada kita agar terus bertekad melatih diri untuk tidak minum atau makan segala sesuatu yang menyebabkan mabuk dan ketagihan yang menyebabkan lemahnya kesadaran kita.

Setelah Sila kita terlatih dengan baik, sebaiknya kesadaran kita perkuat dengan Samadhi untuk melemahkan keinginan nafsu kita, termasuk keinginan nafsu untuk menikmati Narkotika. Dan dengan memiliki

kebijaksanaan (Panna) sebagai hasil pelaksanaan Samadhi, maka kita akan dapat memusnahkan keinginan nafsu untuk menikmati Narkotika.

Untuk dapat memiliki kebijaksanaan (Panna) ini, perlu terlebih dahulu memiliki pengertian dan pikiran yang benar. Yang dimaksud dengan pengertian yang benar adalah mengerti dengan benar hakekat hidup ini yang ditandai oleh adanya penderitaan, adanya keinginan nafsu dimana kalau kita terikat dan tergantung pada keinginan nafsu itu maka akan menimbulkan penderitaan, mengerti tentang kenyataan bahwa penderitaan dalam wujudnya yang bagaimanapun dapat dilenyapkan, termasuk penderitaan akibat penyalahgunaan Narkotika, mengerti bahwa ada jalan untuk membebaskan diri dari penderitaan, juga termasuk penderitaan yang disebabkan karena penyalahgunaan Narkotika.

Sedangkan pikiran yang benar adalah pikiran yang bebas dari kebencian, keserakahan dan kebodohan batin. Orang yang telah mengidap ketagihan Narkotika, ia akan menjadi orang yang membenci dan serakah, orang yang membenci dan serakah adalah orang yang bodoh (Moha).

SARAN-SARAN

Keyakinan (saddha) harus ditanamkan sejak dini serta membangun hubungan yang dekat dan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Dengan begitu diharapkan anak akan terhindar dari pengaruh narkoba.

Menjauhkan anak dari lingkungan yang tidak baik juga merupakan salah satu cara menghindari narkoba.

Melibatkan tenaga-tenaga seperti para tokoh agama, masyarakat, kelompok profesi, termasuk lembaga- lembaga pemerintah dan non pemerintah adalah kunci suksesnya menghambat peredaran Napza/Narkoba.

PENYUSUN

Siti WIGATI, S.Sos, M.Si
TIM BNN



Perpustakaan BNN





PERPUSTAKAAN BNN RI

TGL DITERIMA : _____

No. INDUK : _____

No. KODE BUKU : _____

SUMBER : _____

HARGA BUKU : _____

PARAF PETUGAS _____

Perpustakaan BNN

Hak Cipta BNN

Cetakan Kedua :
Direktorat ADVOKASI
2017

Badan Narkotika Nasional RI
Jl. MT. Haryono No. 11
Cawang, Jakarta Timur
Call Center : (021) 80880011
SMS Center : 081-221-675-675
www.bnn.go.id